



Jurnal Litbangda

NTT

Flobamora

Rangkaian Pemikiran Kebijakan Pembangunan Daerah



KANTOR GUBERNUR
NUSA TENGGARA TIMUR

Flobamora

Vol. V

No. 01

Hal. 1- 72

Kupang
Tahun 2009

ISSN : 0216 - 2741

ANALISIS MODEL OPTIMALISASI SUMBER DAYA PANTAI TERHADAP KESEJAHTERAAN NELAYAN DI KABUPATEN BELU-NTT

(The Model Analysis of Coastal Resources Optimization Towards Fishermen Welfare in Belu Regency-NTT)

Oleh/By

Yoseph M. Laynurak 1)

- 1). Mahasiswa Program Doktorat Manajemen Sumber Daya Perairan Undip Semarang (Dosen Unwira Kupang)/ *Doctoral Candidate of Coastal Resources Management (Lecturer at Unwira Kupang)*

Kantor/Office : Universitas Katholik Widya Mandira Kupang

Jl. Ahmad Yani Kupang – NTT.

Alamat/address : 1. Program Doktorat Studi Manajemen Sumber Daya Pesisir Pantai, Undip Semarang, lantai 4.

2. Jl. Mesgia Penfui Kelurahan Penfui Kota Kupang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak optimalisasi sumberdaya pantai berupa usaha perikanan, usaha ternak, dan eksploitasi lingkungan. Terhadap kesejahteraan nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Belu, Sebagai model pengelolaan sumberdaya pantai yang sesuai.

Penelitian ini telah dilakukan di desa pantai kabupaten Belu, Terdiri dari 25 desa pantai di 6 (enam kecamatan). Sampel penelitian terdiri dari 200 orang responden nelayan yang diambil secara acak (Stratified Random Sampling) dan tersebar di 25 desa pantai. Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder, yang dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis Struktural Equation Model (SEM) berbasis AMOS.

Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan ditentukan oleh usaha penangkapan ikan, usaha ternak, dan eksploitasi lingkungan. Secara statistik usaha ternak memberi sumbangan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan dibandingkan usaha penangkapan ikan dan usaha eksploitasi lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa, Tingkat tingkat kesejahteraan nelayan terhadap usaha ternak cukup signifikan terhadap kesejahteraan nelayan.

Dari hasil penelitian disarankan agar pengelolaan sumber daya pantai juga dapat mempertimbangkan potensi lain sesuai kebiasaan nelayan yang dapat memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan nelayan.

Kata kunci: Sumber daya pantai, Kesejahteraan nelayan

ABSTRACT

This research aim to study coastal resource optimal impact in the form of effort fishery, effort livestock, environmental exploitation. to prosperity of fisherman in coastal countryside of Belu Regency, as model management of compatible coast resource.

This research conducted in Coastal Countryside of Belu Regency, Population Research consist of 25 coastal Countryside in six district. Intake of fisherman Sampel conducted with Stratified Random Sampling method. amount of responder counted 200 spread over fisherman by porposinal in 25 coastal countryside. collected by data is primary data and sekunder data, in doing with observation technique, documentation and interview. Analysis Data use Structural Equation Model (SEM) base on AMOS.

In general result of analysis indicate that prosperity of fisherman determined by sea fish arrest, livestock conducting, environmental exploitation. Statistically the effort done livestock by fisherman give contribution is signifikan to prosperity of fisherman compared to the effort fish arrest and environmental exploitation effort. This result indicate that, storey level depended fisherman to livestock enough signifikan to the make-up of prosperity.

From result of research, hence suggested that in coastal management require to be considered by other resource which can give contribution to prosperity of fisherman. Require to be considered, and ability habit of fisherman in the effort improving prosperity.

Keyword: Coastal resource, prosperity of fisherman

PENDAHULUAN

Upaya Pengentasan kemiskinan masyarakat pesisir terutama nelayan didasarkan pada kesadaran akan besarnya potensi kelautan Indonesia di banding potensi daratan, kesadaran ini telah merubah orientasi pembangunan yang semula berorientasi daratan menjadi orientasi laut. Potensi laut yang sangat besar ini sayangnya, tidak didukung dengan kemampuan pengelolaan yang memadai sehingga mengakibatkan munculnya kasus-kasus kerusakan lingkungan laut dan pesisir oleh masyarakat berupa penangkapan dengan menggunakan bahan peledak, penebangan hutan bakau dan pengambilan karang serta pencurian ikan (*illegal fishing*) oleh nelayan asing yang memiliki pengetahuan dan teknologi penangkapan yang memadai.

Kabupaten Belu sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi NTT, tidak terlepas dari persoalan kemiskinan nelayan dan kerusakan lingkungan pesisir. Secara geografis kabupaten ini terletak di pulau Timor bagian barat dengan luas wilayah 2.445,57 km², memiliki 17 kecamatan dan 206 desa, 25 desa di antaranya adalah desa pantai yang tersebar pada 6 kecamatan.

Kabupaten Belu memiliki panjang garis pantai yang membentang dari barat ke timur pada bagian utara pulau Timor sepanjang 32,22 km dan pada bagian selatan pulau Timor sepanjang 80,94 km, potensi yang dimiliki adalah bidang perikanan tangkap dan budidaya

perairan, pertanian, peternakan, perkebunan dan kehutanan dengan pendapatan perkapita pada tahun 2005 sebesar Rp 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah), dari data pendapatan perkapita tersebut di atas dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat Belu masih berada pada angka yang belum menggembirakan.

Perubahan kebijakan dalam sektor perikanan secara nasional seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada pada kawasan pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan, namun kenyataannya nelayan tidak dapat menikmati dampak tersebut secara langsung, hal ini disebabkan karena berbagai kendala yang ada antara lain rendahnya informasi daya dukung sumber daya pesisir dan laut, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, khususnya nelayan, ketergantungan pada salah satu komoditas, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya akses pasar dan pengelo'aan sumberdaya laut dan pesisir yang kurang optimal.

Kawasan pesisir Kabupaten Belu dihuni oleh nelayan yang sejatinya bukan nelayan melainkan petani/peternak yang hidup pada kawasan pesisir pantai. Data Kabupaten Belu dalam angka (2007) menunjukan bahwa dari 2.583 orang yang memanfaatkan laut sebagai sumber pendapatan terdiri dari kategori nelayan penuh 876 orang atau 292 rumah tangga perikanan, nelayan sambilan utama 1.065 orang atau 355 rumah tangga perikanan dan nelayan

sambilan tambahan 642 orang atau 214 rumah tangga perikanan.

nelayan sambilan utama 1.065 orang atau 355 rumah tangga perikanan dan nelayan sambilan tambahan 642 orang atau 214 rumah tangga perikanan.

Menyimak persoalan diatas, maka penulis berpendapat perlu dilakukan penelitian guna mengembangkan model pengelolaan potensi sumber daya pesisir yang cocok untuk dikembangkan sebagai usaha nelayan atau rumah tangga nelayan agar kesejahteraan nelayan dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan sumberdaya lainnya seperti peternakan dan usaha eksploitasi sumberdaya lainnya seperti pembuatan garam. Optimalisasi pengelolaan sumberdaya ini diharapkan dapat menekan cara-cara pengelolaan pesisir dan pantai yang destruktif.

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan kesejahteraan nelayan yang diharapkan dapat memberi kontribusi untuk menjawab persoalan kemiskinan terutama di daerah pesisir dengan karakteristik miskin sumberdaya alam dan rendah sumberdaya manusia.

lima ratus ribu sampai satu juta rupiah dengan belanja terbesar untuk konsumsi, dengan rata-rata belanja sebesar lima ratus ribu sampai satu juta rupiah untuk keluarga nelayan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 3,8 orang maka angka ini sangat tidak memadai untuk meningkatkan kualitas makanan yang dimakan.

Pendidikan berdasarkan analisis konvirmatori memberikan hasil yang tidak signifikan oleh karena itu dikeluarkan dari model karena dianggap bukan bagian dari konstruk kesejahteraan.

Pelayanan kesehatan dasar bagi nelayan umumnya telah berjalan baik hampir semua keluarga nelayan mampu berobat di pusat-pusat pelayanan kesehatan baik itu poliklinik, puskesmas dan rumah sakit. Kondisi pelayanan ini juga semakin membaik lagi setelah pemerintah memberlakukan Askeskin sehingga anggota keluarga nelayan tidak perlu membayar jika berobat ke rumah sakit pemerintah. Pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau oleh keluarga nelayan merupakan indikator bahwa kesejahteraan nelayan dapat dalam bidang kesehatan dapat dipenuhi dari pendapatan nelayan yang bersumber dari usaha perikanan tangkap, usaha ternak dan eksploitasi lingkungan dimana usaha ternak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesejahteraan.